

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang rentan terhadap bencana alam karena terletak di garis khatulistiwa, antara Asia dan Australia, antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Kondisi geografis Indonesia ini menyebabkan wilayah Indonesia memiliki iklim penghujan dan kemarau. Kondisi iklim global berpengaruh pada iklim di Indonesia yang menyebabkan banjir, kekeringan dan kebakaran hutan. Banjir mendominasi seluruh bencana alam yang melanda hampir seluruh wilayah Indonesia, mencapai 1.288 kejadian atau 42,1%. Jawa Timur menempati urutan kedua dengan total 211 kejadian bencana periode tahun 2021, diantaranya banjir 118 kejadian (Afifah dan Nooratri, 2022:66).

Banjir menjadi bencana alam paling mematikan di tahun 2021. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat lebih dari 100 jiwa meninggal akibat banjir dan 17 lainnya hilang. Tidak hanya mematikan, banjir juga merupakan bencana alam yang dominan terjadi. BNPB mencatat 726 kejadian banjir yang mengakibatkan lebih dari 2,8 juta mengungsi. Banjir merupakan suatu peristiwa traumatis sekaligus stressor bagi kesehatan jiwa penyintas bencana. Pengalaman banjir memiliki efek langsung sebagai stressor dari kehidupan sekaligus penyebab ansietas (Niman *et al.*, 2022:304).

Banjir adalah suatu peristiwa atau kejadian yang mengakibatkan terendamnya suatu daerah atau daratan karena volume air yang meningkat. Banjir disebabkan oleh perubahan iklim, kurangnya resapan air di daerah hulu karena banyaknya bangunan/rumah pemukiman yang di pinggir sungai dan rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan sungai. Bencana banjir mengakibatkan dampak buruk baik individu, masyarakat maupun lingkungan. Bagi individu dapat berisiko hanyut,

luka-luka, cedera, hingga masalah kesehatan lainnya seperti gangguan pencernaan, penyakit kulit, hingga infeksi (Rahmawati *et al.*, 2022:73).

Sinta *et al.*, (2022:357) menjelaskan selama 1 Januari hingga 6 Juni 2022 di Indonesia terdapat 1.733 kejadian bencana, bencana tersebut adalah bencana hidrometeorologi yang didominasi oleh banjir, longsor, cuaca ekstrem, gempa bumi dll. Berikut uraian bencana yang terjadi di Indonesia tahun 2022 :

**Tabel 1. 1 Kejadian bencana di Indonesia tahun 2022**

No.	Jenis Bencana	Rentan kejadian
1.	Banjir	682
2.	Cuaca ekstrem	622
3.	Longsor	321
4.	Karhutla	88
5.	Gempa bumi	11
6.	Kekeringan	1
7.	Gelombang pasang dan abrasi	8
<b>TOTAL</b>		<b>1.645</b>

*Sumber : (Sinta et al., 2022:357).*

Kabupaten Ngawi merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang tidak lepas dari ancaman banjir. Bencana banjir yang terjadi di Kabupaten Ngawi disebabkan karena luapan Sungai Bengawan Solo dan Kali Madiun. Pertemuan dua aliran sungai besar tersebut yang tepat berada di wilayah Kabupaten Ngawi mengakibatkan debit aliran air semakin membesar dan kemudian meluap di sepanjang wilayah yang dialirinya. Adanya potensi banjir di wilayah Kabupaten Ngawi diperparah dengan debit aliran air Sungai Bengawan Solo dan Kali Madiun yang juga mengalami peningkatan setiap tahunnya (Hidayat dan Mada, 2019). Kabupaten Ngawi memiliki topografi mulai dataran tinggi sampai dataran rendah, dari 19 kecamatan, 4 diantaranya merupakan dataran tinggi yaitu Kecamatan Sine, Jogorogo, Ngrambe, dan Kendal, dan 15 lainnya berada pada dataran rendah yaitu Kecamatan Geneng, Gerih, Kwadungan, Pangkur, Karangjati, Beringin, Padas, Kasreman, Ngawi, Paron, Kedunggalar, Pitu, Widodaren, Mantingan, dan Karanganyar.

Berikut uraian daerah rawan banjir di Kabupaten Ngawi pada tahun 2021 :

**Tabel 1. 2 Kejadian di Kabupaten Ngawi tahun 2021**

No.	Kecamatan	Banjir
1.	Sine	-
2.	Ngrambe	-
3.	Jogorogo	-
4.	Kendal	-
5.	Geneng	1
6.	Gerih	-
7.	Kwadungan	2
8.	Pangkur	1
9.	Karangjati	-
10.	Bringin	-
11.	Padas	-
12.	Kasreman	-
13.	Ngawi	-
14.	Paron	2
15.	Kedungalar	1
16.	Pitu	-
17.	Widodaren	-
18.	Mantingan	-
19.	Karanganyar	-
<b>Total</b>		<b>7</b>

Sumber : (Priyatno & Permana, 2022).

Kecamatan Kwadungan merupakan wilayah dataran rendah dengan ketinggian 52-54 mdpl yang dilalui aliran Sungai Bengawan Madiun. Kecamatan ini terbagi menjadi 14 desa yaitu Banget, Budug, Dinden, Jenangan, Karangsono, Kendung, Kwadungan, Mojomanis, Pojok, Purwosari, Simo, Sumengko, Tirak dan Warukkalong.

Berikut uraian bencana banjir di Kecamatan Kwadungan pada tahun 2021 :

**Tabel 1. 3 Kejadian di Kecamatan Kwadungan tahun 2021**

No.	Desa	Banjir
1.	Banget	-
2.	Budug	-
3.	Dinden	-
4.	Jenangan	-
5.	Karangsono	-
6.	Kendung	-
7.	Kwadungan	3
8.	Mojomanis	-
9.	Pojok	1
10.	Purwosari	2
11.	Simo	2

**Lanjutan Tabel 1. 4 Kejadian di Kecamatan Kwadungan tahun  
2021**

12.	Sumengko	-
13.	Tirak	-
14.	Warukkalong	3
<b>Total</b>		<b>11</b>

*Sumber : <http://ngawikab.bps.go.id>*

Kendung, Purwosari, Dinden, Tirak, Sumengko, Simo, Pojok, Jenangan dan Warukkalong adalah desa di kecamatan Kwadungan kabupaten Ngawi yang dilintasi oleh sungai Bengawan Madiun, oleh sebab itu desa-desa tersebut rawan terhadap bencana banjir. Penyebab banjir dikarenakan curah hujan yang tinggi, sehingga sungai Bengawan Madiun meluap (Priyatno dan Permana, 2022).

Selain dampak secara fisik, banjir dapat memberikan dampak kesehatan mental jangka panjang berupa kecemasan. Kecemasan atau ketakutan saat melihat banjir seringkali merupakan ketakutan yang juga dirasakan oleh kebanyakan individu yang normal, namun respon ketakutannya dapat membuat kehidupan yang normal menjadi sulit atau tidak mungkin. Hal ini disebabkan karena individu yang memiliki kecemasan yang berlebihan saat terjadi banjir dan mungkin akan kehilangan kendali, panik dan pingsan jika menghadapi bencana banjir bandang yang ditakuti (Warsini et al., 2018:73).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kecemasan warga yang tinggal di daerah rawan banjir menurut Niman *et al.*, (2022:308) bahwa remaja yang tinggal di daerah rawan banjir mengalami kecemasan dengan klasifikasi kecemasan umum, gangguan panik, kecemasan perpisahan, kecemasan sosial dan penghindaran sekolah dalam jumlah yang bervariasi. Kecemasan yang terjadi dipengaruhi oleh faktor lingkungan yaitu rawan banjir. Saat terjadi banjir tidak bisa keluar rumah, jalan tergenang air, mengganggu proses belajar, susah mendapatkan air bersih dan mati lampu sehingga harus mengungsi agar dapat belajar. Perasaan khawatir saat mengalami banjir dan masih dirasakan setelah peristiwa banjir. Keluhan lain yang dirasakan tidak

nafsu makan, tidak bisa tidur, dan tidak bisa konsentrasi dalam belajar. Kemudian menurut Afifah dan Nooratri (2022:69) menjelaskan bahwa meskipun mereka sudah lama tinggal di daerah rawan banjir tersebut seringkali bencana banjir yang melanda menjadikan warga selalu merasakan kecemasan akan hal-hal buruk yang akan terjadi. Kemudian warga yang berusia lansia sering mengalami kecemasan, dikarenakan di usia lansia banyak mengalami penurunan gangguan gerak dan sensorik yang membuat mereka lebih cemas terhadap bencana.

Berdasarkan wawancara dari Kepala Desa Warukkalong beliau mengatakan banjir terjadi 3 kali di tahun 2022, yaitu di bulan Maret dan bulan September. Curah hujan yang tinggi ditambah letak desa Warukkalong dilewati oleh aliran sungai Bengawan Madiun, yang sewaktu-waktu meluap dapat menyebabkan bencana banjir. Kepala Desa Warukkalong mengatakan masyarakat yang tinggal di daerah rawan sungai mengeluh karena banjir merusak lahan pertanian dan peternakan mereka, sehingga kibat dari hal tersebut menyebabkan masyarakat menjadi cemas.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 15 Desember 2022 didapatkan data bahwa yang sering terjadi banjir di Desa Warukkalong RW 2 yang terdiri dari 4 RT dengan jumlah warga 508 orang, angka kejadian banjir terakhir yaitu pada bulan September 2022. Dari 10 warga Desa Warukkalong Kabupaten Ngawi didapatkan hasil bahwa 5 warga mengatakan mereka mengalami cemas karena lahan pertanian mereka rusak akibat banjir. Kemudian 3 warga mengatakan mereka mengalami cemas karena hewan ternak mereka hanyut terbawa banjir. Sedangkan, 2 warga mengatakan cemas karena takut banjir akan merusak fondasi rumahnya yang terletak di bantaran sungai. Setelah diukur dengan instrumen ZSAR-S, didapatkan hasil 8 warga cemas ringan, 2 warga cemas sedang. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Kecemasan

Masyarakat yang Tinggal di Daerah Rawan Banjir di Desa Warukkalong Kabupaten Ngawi”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan pada penelitian adalah untuk mengetahui “bagaimana gambaran tingkat kecemasan pada masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir di Desa Warukkalong Kabupaten Ngawi?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir di Desa Warukkalong Kabupaten Ngawi.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia pada masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir di Desa Warukkalong Kabupaten Ngawi.
- b. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir di Desa Warukkalong Kabupaten Ngawi.
- c. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir pada masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir di Desa Warukkalong Kabupaten Ngawi.
- d. Mengidentifikasi tingkat kecemasan responden pada masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir di Desa Warukkalong Kabupaten Ngawi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Kesempatan bagi penulis untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di institusi pendidikan terutama pada mata kuliah manajemen bencana .

2. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat dapat mengatasi tingkat kecemasan pada saat terjadi bencana banjir.

3. Bagi Instansi

Sebagai sumber bacaan atau referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan mengenai gambaran tingkat kecemasan pada saat bencana banjir.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan, masukan dan pembandingan dalam mengembangkan dan melakukan penelitian tentang tingkat kecemasan saat bencana banjir.

#### **E. Keaslian Penelitian**

1. Niman, *et al.* (2022) melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Kecemasan Remaja Sekolah Menengah Pertama yang Tinggal di Daerah Rawan Banjir”. **Tujuan** : untuk mendeskripsikan gambaran kecemasan remaja sekolah menengah pertama (SMP) yang tinggal di daerah rawan bencana banjir. **Metode**: Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. **Simpulan Hasil**: Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai remaja sekolah menengah pertama (SMP) yang tinggal di daerah rawan banjir dapat disimpulkan bahwa remaja yang tinggal di daerah rawan banjir mengalami kecemasan dengan klasifikasi kecemasan umum, gangguan panik, kecemasan perpisahan, kecemasan sosial dan penghindaran sekolah dalam jumlah yang bervariasi. **Perbedaan**: riset sebelumnya populasi penelitiannya adalah siswa-siswi sekolah menengah pertama (SMP) BPPI Baleendah, sedangkan populasi penelitian ini adalah masyarakat. Riset

sebelumnya berlokasi di Provinsi Jawa Barat, sedangkan penelitian ini berlokasi di Provinsi Jawa Timur, waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2021 selama 1 minggu. **Persamaan:** terdapat kesamaan pada variabel yang diteliti yaitu tingkat kecemasan pada korban bencana banjir.

2. Widhayanti *et al.* (2018) melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Kecemasan pada Korban Banjir Bandang di Kabupaten Magelang”. **Tujuan:** untuk mengetahui tingkat kecemasan korban di Desa Sambungrejo dan Citrosono setelah banjir bandang dan mengetahui perbedaan tingkat kecemasan berdasarkan karakteristik responden. **Metode:** penelitian deskriptif dengan rancangan cross sectional. **Simpulan Hasil :** Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden (91%) pada penelitian ini tidak mengalami kecemasan. Dari semua faktor yang diteliti, ditemukan tingkat kecemasan responden hanya berbeda berdasarkan riwayat mengungsi. **Perbedaan :** riset sebelumnya dilakukan di Desa Sambungrejo dan Desa Citrosono, meliputi Dusun Sambungrejo, Nipis, Deles, Karanglo, dan Kalisapi yang terkena dampak banjir bandang 29 April 2017, sedangkan penelitian ini berlokasi di Kabupaten Ngawi. **Persamaan :** terdapat kesamaan pada variabel yang diteliti yaitu tingkat kecemasan pada korban bencana banjir.
3. Afifah, *et al.* (2022) melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Kecemasan Warga Daerah Rawan Banjir Di Dusun Trobakal Desa Karangrejo, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan”. **Tujuan:** untuk menilai gangguan kecemasan pada warga yang berada di daerah rawan banjir dengan menggunakan data demografi dan kuesioner *Hamillton Anxiety Rating Scale (HARS)*. **Metode :** Penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif **Simpulan Hasil :** Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada warga daerah rawan banjir di Desa Karangrejo, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan mayoritas responden mengalami tingkat kecemasan sedang sejumlah 26 orang atau sebesar 38,8% dan responden minoritas adalah tingkat kecemasan tidak ada kecemasan sejumlah 3 orang atau sebesar 4,5%. **Perbedaan:** riset



sebelumnya berlokasi di Kabupaten Pacitan pada bulan Juni 2022, sedangkan penelitian ini berlokasi di Kabupaten Ngawi. **Persamaan:** terdapat kesamaan pada variabel yang diteliti yaitu tingkat kecemasan pada korban bencana banjir.

4. Lamba, *et al.* (2017) melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Kecemasan pada Warga yang Tinggal di Daerah Rawan Banjir Khususnya Warga di Kelurahan Tikala Ares Kota Manado”. **Tujuan:** untuk menilai gangguan kecemasan pada warga yang berada di daerah rawan banjir dengan menggunakan data sosiodemografik dan kuesioner *Hamillton Anxiety Rating Scale (HARS)*. **Metode:** jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan studi potong lintang untuk menilai apakah terdapat gangguan kecemasan pada warga yang berada di daerah rawan banjir dengan menggunakan data sosiodemografik dan kuesioner *Hamillton Anxiety Rating Scale (HARS)*. **Simpulan Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir mengalami kecemasan dan terbanyak ialah kecemasan sedang. **Perbedaan:** riset sebelumnya populasi penelitiannya adalah warga daerah Tikala Ares, sedangkan penelitian ini populasinya masyarakat Kabupaten Ngawi. **Persamaan:** terdapat kesamaan pada variabel yang diteliti yaitu tingkat kecemasan pada korban bencana banjir.